

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya mendidik anak sehingga anak usia dini dapat terlayani sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan anak dimulai dari usia 0 sampai 6 tahun menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penelitian ini difokuskan kepada anak usia 5 sampai 6 tahun yang disebut sekolah taman kanak-kanak kelompok B. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya.

Secara umum anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif serupa antara satu dengan lainnya. Dalam Idris (2016) karakteristik tersebut adalah: (1) Anak usia dini bersifat unik, (2) Anak usia dini berada dalam masa potensial, (3) Anak usia dini bersifat relatif spontan, (4) Anak usia dini cenderung ceroboh dan kurang perhitungan, (5) Anak usia dini bersifat aktif dan energik, (6) Anak usia dini bersifat egosentris, (7) Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang kuat, (8) Anak usia dini berjiwa petualang, (9) Anak usia dini memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi, (10) Anak usia dini cenderung mudah frustrasi, dan (11) Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek.

Menurut Hurlock (1978), perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku. Sedangkan menurut Salovey dan John Mayer (1990) pengembangan sosial emosional meliputi: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan,

mengalokasi rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat. Akan tetapi di TKIT Al-Fitrah ada beberapa anak usia dini disatu kelas, anak tersebut sering kali tantrum. Dengan sering terjadinya tantrum pada anak bukan semata-mata karena emosi anak, akan tetapi ada penyebabnya. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tantrum diantaranya adalah terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidak mampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lapar, anak dalam keadaan sakit, serta anak sedang stress. Akan tetapi faktor penyebab yang utama yaitu berdasarkan latar belakang keluarga, yang seperti apa pola asuhnya. Dari beberapa penelitian mengatakan pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak menjadi temper tantrum. Pola asuh otoriter akan membuat kasus tantrum bertambah parah. Contoh Anak yang dipaksa belajar oleh orang tuanya disertai ancaman, akan tetapi anak sudah mengantuk. Akan membuat anak tantrum, misalnya dengan marah-marah, menangis, dan membanting barang disekitarnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di TKIT Al-Fitrah terdapat 2 orang anak yang menunjukkan perilaku tantrum. Terutama ketika anak tidak memperoleh apa yang diinginkannya dan mengalami perubahan sifat, tetapi perubahan sifat tersebut lebih menonjol ke tantrum. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru mengatakan di kelas B TKIT Al-Fitrah terdapat anak yang mengalami tantrum. Penyebab tantrum pada anak terjadi karena anak selalu dipenuhi keinginannya oleh orang tua sedangkan di sekolah tidak semua keinginan anak bisa terpenuhi. Guru mempunyai cara sendiri untuk mengatasi tantrum pada setiap anak.

Pengasuhan anak adalah kepemimpinan dan bimbingan kepada anak yang berkaitan dengan kepentingan perkembangan, seperti masalah perkembangan emosi yang terjadi pada anak. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Santi dan Irtanti (2014) Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam hal ini peneliti berusaha mencari seberapa jauh pengaruh pola asuh orang tua terhadap temper tantrum pada anak. Masalah dapat dijabarkan sebagai berikut.

Angka kejadian tantrum di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 per 10.000 anak (0,150,2%), meningkat tajam dibanding sepuluh tahun yang lalu

yang hanya 2-4 per 10.000 anak. Tantrum masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan fisik, kognitif dan emosi anak (Putri, 2021). Penelitian lain yang berkaitan dengan ini juga menunjukkan bahwa ada perilaku tantrum yang masih ditunjukkan oleh anak salah satunya penelitian yang sudah dilaksanakan di TK Bunda Kabupaten Dharmasraya.

Sebanyak 60 orang dengan rincian kelompok B1 berjumlah 20 orang, kelompok B2 20 orang, dan kelompok B3 20 orang. 6 orang ibu mengatakan kurang tahu penyebab, akibat dan cara mengatasi tantrum dan 2 orang ibu sudah sedikit mengerti dan tahu penyebab, akibat dan cara mengatasi tantrum, 5 orang ibu mengatakan sikap acuh saja apabila anaknya mengamuk dan terkadang memahaminya, 3 orang ibu mengatakan apabila anaknya mengamuk mereka membujuk anaknya. 4 orang ibu mengatakan anaknya harus selalu mengikuti aturannya, dan mengatakan kurang bisa memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya karena sibuk, dan 4 orang ibu mengatakan tidak ada membuat aturan untuk anaknya dan ada memberikan kasih sayang untuk anaknya. Para ibu mengatakan penyebab anak tantrum, 3 orang anak menangis apabila disuruh mengerjakan tugas ke depan, 2 orang suka marah dan emosi apabila tidak suka sama pelajarannya dan 3 orang ibu mendapatkan anaknya mengalami tantrum jika keinginannya tidak dipenuhi. Tantrum pada anak usia prasekolah di TK Bunda termanifestasi dalam beberapa perilaku. Perilaku tersebut antara lain menangis, berteriak-teriak, memukul, memaki, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam (Putri, 2021).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap temper tantrum pada anak usia dini?
- 1.2.2 Seberapa besar taraf signifikansi pengaruh pola asuh terhadap temper tantrum?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dijabarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk:

- 1.3.1 Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap temper tantrum pada anak usia dini.
- 1.3.2 Mengetahui taraf signifikansi pengaruh pola asuh terhadap temper tantrum

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ialah dapat tergapainya tujuan. Mengenai manfaat dari penelitian, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan ilmu pengetahuan orang tua mengenai pola asuh dalam menangani temper tantrum pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun kegunaan secara aspek praktis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Siswa

Anak dapat terhindar dari perlakuan orang tua yang dapat menyebabkan temper tantrum.

b. Manfaat Bagi Orang tua

Orang tua dapat memahami mengenai temper tantrum pada anak dan mengetahui upaya penanganan anak yang temper tantrum.

c. Manfaat Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menghadapi temper tantrum pada anak dan lebih bijaksana dalam menghadapinya jika menemui kasus yang serupa di sekolah.

d. Manfaat Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana informasi dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta dapat menjadi acuan atau kajian penulisan dimasa yang akan datang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusun skripsi ini diawali Bab I hingga V beserta daftar pustaka dengan pemaparan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari bagian latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Teori, pada bab ini membahas teori-teori pendukung dari variabel penelitian. Selain itu, membahas juga terkait variabel pola asuh, perkembangan emosi anak usia 4-5 tahun, temper tantrum, kerangka berpikir, penelitian relevan dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari pembahasan mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, terdiri dari pembahasan mengenai temuan penelitian dan pembahasan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dituntukan sebelumnya.

BAB V terdiri dari pembahasan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi.